

PENGEMBANGAN *PERSONAL SKILL* MELALUI PEMBELAJARAN PKn DI SMA NEGERI 1 PATI^a

Ria Yuni Lestari, Tijan, Setiajid^b

Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Data Depdiknas tahun 2007 mengungkapkan bahwa usia SMA yang dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi baik S1 maupun Diploma hanya sebesar 17,25%, berarti sejumlah 82,75% anak usia SMA atau sederajat tidak mampu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Dari data BPS (2008) terungkap bahwa sebagian besar pengangguran terbuka merupakan lulusan SMA atau sederajat (15,2%) serta data BPS (2009) terungkap bahwa (45,2%) tindakan kriminalitas dilakukan oleh remaja usia 16 sampai 19 tahun. Besarnya angka kriminalitas yang dilakukan usia remaja khususnya usia SMA adalah satu faktor ketidaksiapan mereka untuk masuk di dalam dunia nyata atau masyarakat yang sebenarnya. Dapat diduga bahwa lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan menjadi pengangguran karena tidak adanya bekal dan kesiapan kerja, hal tersebut dapat meningkatkan angka kriminalitas pada remaja. Dari masalah tersebut diperlukan pembelajaran PKn yang berguna untuk mengembangkan *personal skill* siswa agar tingkah laku siswa lebih baik.

Kata kunci: Pembelajaran PKn; *Personal skill*.

Abstract

This study aimed to describe the role of Village Community Empowerment Cadres to improve community participation to build the village, knowing the forms of community participation in rural development. KPMD role in the planning stage of development is to dig the idea of community, facilitate meetings. Implementation of development KPMD provide input and technical guidance needed in the execution of the work in

^a Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian skripsi dengan judul Pengembangan *Personal Skill* Melalui Pembelajaran Pkn Di Sma Negeri 1 Pati

^bPenulis adalah mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Unnes

the field, to facilitate and encourage the community to fulfill what the rights and obligations. Preservation stage is facilitating role in the village community of the proposal revolving fund loan repayments, motivating communities in the preservation and development of the results of activities. These forms of participation is in the form of ideas and ideas, labor, materials, skills, social participation. Limiting factor in increasing the participation of rural communities build economic factors, Human Resources low, low self-esteem and poor people do not have power. Factors supporting community participation is the funding for the development, construction of educational and health facilities, socialization importance of community participation in rural development, public guidance to hone skills, working capital loans.

Keywords: Public Participation; Rural Development; Role KPMD.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang telah beranjak dari suatu keterbelakangan yang mengarah pada suatu modernisasi, dalam rangka mewujudkan hal tersebut diperlukan peserta didik dan masyarakat yang berkualitas melalui pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan juga akan menciptakan suatu kehidupan yang lebih bermutu. Perwujudan dari masyarakat yang berkualitas ini menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri dan profesional.

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap masyarakat yang berbudaya. Disadari atau tidak proses pendidikan sesungguhnya sudah diawali sejak seseorang mengawali kehidupannya di dunia. Melalui pendidikan, maka nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat dapat terpelihara dan berkembang dari generasi ke generasi, dan dengan sendirinya juga menjadi motor dari berkembangnya masyarakat tersebut.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Data Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2007 mengungkapkan bahwa usia SMA yang dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi baik S1 maupun Diploma hanya sebesar 17,25%, berarti sejumlah 82,75% anak usia SMA atau sederajat tidak mampu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Dari data BPS (2008) terungkap bahwa sebagian besar pengangguran terbuka merupakan lulusan SMA atau sederajat (15,2%) serta data BPS (2009) terungkap bahwa (45,2%) tindakan kriminalitas dilakukan oleh remaja usia 16 sampai 19 tahun.

Besarnya angka kriminalitas yang dilakukan usia remaja khususnya usia SMA adalah satu faktor ketidaksiapan mereka untuk masuk di dalam dunia nyata atau masyarakat yang sebenarnya. Dapat diduga bahwa lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan menjadi pengangguran karena tidak adanya bekal dan kesiapan kerja, hal tersebut dapat meningkatkan angka kriminalitas pada remaja.

Kondisi belajar di SMA dimana siswa hanya menerima materi pelajaran dari pengajar, mencatat, menghafalkannya dan lebih cenderung mementingkan aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik siswa, dengan kata lain siswa hanya diberikan materi pelajaran untuk dipelajari, dibaca, dihafalkan dan mengerjakan soal-soal serta evaluasi yang hanya bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran, bukan bagaimana siswa harus mengimplementasikan apa yang telah dipelajari di dalam dirinya sendiri dan di dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi penggunaan model dan metode dalam pembelajaran yang digunakan di sekolah kurang berinovasi atau cenderung monoton serta pembelajaran hanya berpusat pada guru.

Agar siswa tidak hanya menguasai materi dari apa yang telah diajarkan di sekolah, kiranya perlu seorang pendidik mengubah proses pembelajaran yang

berpusat di guru dengan menekankan aspek kognitif saja menjadi *sharing* pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan suatu pengetahuan yang baru secara aktif sehingga menjadikan siswa paham akan materi yang diajarkan serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengena juga pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Hal lain yang dapat dilakukan yakni membuat pembelajaran agar dapat dijadikan bekal peserta didik dengan pengembangan sikap yang baik yang sebenarnya sudah tertanam dalam diri siswa, agar bisa berkembang dan berubah menjadi sikap yang lebih baik serta dapat diimplementasikan dalam diri dalam kehidupan sehari-hari baik individu atau sosial agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik atau kriminal, sehingga bukan hanya materi belaka yang diberikan kepada siswa melainkan pengembangan kemampuan personal (*personal skill*) yang sebenarnya sudah tertanam pada diri siswa. Pengembangan *personal skill* seperti kesadaran bakat, percaya diri, tanggung jawab, *problem solving*, kebiasaan positif, mandiri siswa yang sangat berguna sekali apabila siswa nantinya mereka bisa mengimplementasikan teori-teori yang diterimanya kedalam kehidupan nyata serta bekal siswa yang nanti terjun ke dalam masyarakat sehingga siswa tahu akan perbuatan baik dan buruk, sehingga membuat siswa terbiasa akan bertindak dan melakukan hal-hal yang baik.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas maka peran sekolah dan guru menjadi fungsi keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah, selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di atas.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogik, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya Pendidikan Kewarganegaraan, karena Pendidikan Kewarganegaraan bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya serta moral dan budi pekerti.

Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan kepada peserta didik di Indonesia lebih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif siswa dan kurang

mengutamakan aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Hal ini disebabkan adanya tujuan sekolah untuk mencapai standar kelulusan nasional. Padahal di negara-negara maju telah menerapkan *Civic Education* dengan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitifnya saja, tetapi aspek afektif dan aspek psikomotorik juga dikembangkan agar siswa dapat terjun dalam kehidupan masyarakat dengan baik. Maka dari itu pengembangan *personal skill* perlu diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar akhlak mulia, moral dan budi pekerti bisa tertanam dalam diri peserta didik dan bukan hanya materi belaka.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri warga negara Indonesia yang seutuhnya, di mana negara Indonesia memiliki warga negara yang beragam dari segi agama, kultural, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Ciri khas dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu berisi materi tentang pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal bagi para peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik. Peserta didik diharapkan tidak hanya unggul dalam ranah kognitif, tetapi juga unggul dalam ranah afektif dan psikomotorik. Jadi disamping pengetahuannya bertambah, peserta didik dapat bersikap semakin positif serta mampu menerapkan ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat mengubah pola proses belajar-mengajar tradisional di mana sebuah proses yang memberikan topik demi topik kepada siswa sehingga mereka terjadi proses asimilasi dan akomodasi yang menjadi bagian dari pengetahuan untuk membantu siswa sampai ia menjadi profesional dalam bidang tertentu. Pengembangan *personal skill* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dirasa sangat tepat sekali bila

diimplementasikan atau dilaksanakan pada siswa Sekolah Menengah Atas, karena siswa SMA pemikirannya itu sudah mencakup dan bisa memahami serta menyelesaikan atau dengan kata lain memberikan solusi atau sebatas *argument* pada suatu masalah atau problema yang ada serta sebagai wadah pembentukan sikap-sikap yang harus dimilikinya sebagai warga negara yang baik atau *civics education* yang harus menaati segala peraturan hukum yang ada serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi serta memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga bisa meningkatkan kecerdasan siswa yang bukan hanya dalam bidang kognitif saja melainkan juga ranah afektif serta psikomotorik. Maka dengan itu kecerdasan siswa menjadi meningkat serta dapat melatih serta membekali siswa yang nantinya akan terjun dalam masyarakat apabila suatu saat dihadapkan kepada suatu permasalahan ia dapat menanganinya dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta memberikan sumbangan untuk meningkatkan *personal skill* yang harus dimiliki oleh siswa.

Kondisi SMA Negeri 1 Pati mempunyai potensi untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan kemampuan personal atau mengenal diri (*personal skill*) guna meningkatkan kualitas peserta didik. Peserta didik nantinya tidak hanya menguasai materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga mempunyai manfaat apa yang dipelajari dari materi tersebut, yang kemudian dapat digunakan untuk menangani apa yang dihadapinya didalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari uraian-uraian yang telah dijelaskan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengembangan *Personal Skill* Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Pati”.

Metode Penelitian

Metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menitik beratkan pada pengembangan *personal skill* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA N 1 Pati. Pendekatan ini

didasarkan pada batasan masalah yang telah diterapkan dan ruang lingkup objek yang telah ditetapkan dalam pola rancangan penelitian ini.

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Jalan Pahlawan Sudirman nomor 24 Pati SMA N 1 Pati. Lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengembangkan *personal skill* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Fokus penelitian ini adalah: 1) pelaksanaan pembelajaran PKn; 2) pengembangan *personal skill* melalui pembelajaran PKn; dan 3) hambatan-hambatan dalam pengembangan *personal skill* melalui pembelajaran PKn.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Pati

SMA N 1 Pati di dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terlebih dahulu mengadakan perencanaan atau persiapan yang meliputi perangkat pembelajaran KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, sistem penilaian dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam Silabus pendidikan Kewarganegaraan yang digunakan oleh SMA N 1 Pati terdapat tentang identitas sekolah, nama mata pelajaran, kelas, semester dan standar kompetensi, lalu tahap yang kedua, menentukan kompetensi dasar, materi pembelajaran yang terdiri dari materi pokok dan uraian materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pembelajaran, penilaian yang meliputi bentuk tagihan, lalu menentukan alokasi waktu (dalam hitungan menit) dan yang terakhir menentukan sumber belajar, hal ini telah sesuai dengan ketentuan KTSP.

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 22 Februari sampai 22 Maret, guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI di SMA N 1 Pati menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh guru MGMP PKn SMA N 1 Pati. Menurut KTSP perencanaan dan penyusunan silabus dapat dilakukan oleh guru kelas atau mata pelajaran, kelompok guru kelas atau mata pelajaran, kelompok kerja guru (PKG/MGMP), atau dinas pendidikan. Akan tetapi sebaiknya perencanaan dan

penyusunan silabus direncanakan dan disusun oleh guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri, sehingga apa yang direncanakan dan disusun dapat benar-benar disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah agar lebih variatif, kreatif dan efektif.

Silabus dan perangkat pembelajaran, serta penilaian yang dikembangkan oleh MGMP Pendidikan Kewarganegaraan, dapat dijadikan pedoman oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Pati untuk merencanakan dan menyusun silabus, perangkat pembelajaran, serta sistem penilaian. Guru yang bersangkutan lebih leluasa untuk menuangkan ide-ide, gagasan-gagasan dan kreatifitasnya, sehingga dampak positif dalam perencanaan dan penyusunannya yaitu sesudah sempurna di MGMP Pendidikan Kewarganegaraan lalu diolah kembali di sekolah, silabus, perangkat pembelajaran dan sistem penilaiannya menjadi lebih sempurna dan terjalin situasi yang seimbang. Materi yang diberikan guru kepada siswa telah sesuai dengan KTSP 2006.

Media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Pati dan yang tertera dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran hasil MGMP dengan pengembangan *personal skill* merupakan media yang telah sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga memberikan manfaat yang maksimal kepada siswa untuk menyerap materi yang diajarkan oleh pendidik. Penggunaan media di SMA N 1 Pati sangatlah baik karena fasilitas dikelas sangat memadai seperti adanya LCD, computer, pengeras suara dan sound yang sangat menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian (22 Februari sampai 22 Maret 2012) metode pembelajaran yang digunakan ialah metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, sosiodrama, dan debat.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA N 1 Pati pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat apersepsi dimana guru memberikan gambaran awal serta motivasi terhadap siswa serta menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian kegiatan inti yang didalamnya ada eksplorasi, elaborasi dan

konfirmasi, dan kegiatan yang terakhir adalah penutup dimana guru atau siswa atau guru dengan siswa memberikan kesimpulan atau merefleksi tentang apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan observasi dan wawancara (22 Februari sampai 22 Maret 2012) penilaian yang guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Pati terapkan guna mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru dalam silabus, yaitu: (1) non test: performen test(tugas kelompok dan individu); (2) test tertulis: ulangan harian,tugas-tugas yang diberikan oleh guru; dan (3) presentasi.

Pengembangan *Personal Skill* Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan hasil penelitian (22 Februari sampai 22 Maret 2012) guru mata pelajaran PKn mengembangkan *personal skill* yang terdiri dari sebagai berikut.

1. Kecakapan mengenal diri

- 1) Penghayatan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan dengan cara berdoa sebelum melaksananakan dan mengakhiri pelajaran PKn.
- 2) Penghayatan sebagai warga Negara dan masyarakat, dilaksanakan dengan selalu menyayikan lagu-lagu yang bertema kebangsaan setiap diakhir pembelajaran PKn.
- 3) Sadar akan kelebihan dan kekurangan (bakat), guru menggunakan metode sosiodrama untuk mengembangkan bakat siswa salah satunya dalam hal menulis dan akting.
- 4) Tanggung jawab, dengan pemberian tugas dari guru kepada siswa dengan adanya batas pengumpulan atau batas waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- 5) Mandiri, dengan cara memberikan tugas-tugas secara individual yang meliputi tugas membuat catatan, membuat naskah drama, mengerjakan LKS

dan buku pelajaran, mencari informasi di internet serta mendownload video pembelajaran yang terkait dengan materi yang dipelajari.

- 6) Kedisiplinan, untuk melatih dan mengembangkan kedisiplinan setiap pelajaran dimulai Ibu Nurwijayanti selalu mengecek kerapian dalam berpakaian dan mengecek buku catatan sehingga membuat siswa patuh dalam berpakaian yang baik dan sesuai dengan tata tertib di sekolah dan mengerjakan tugas catatan.
- 7) Percaya diri, dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa, guru menuntut siswa untuk bertanya dalam setiap pelajaran dan guru menggunakan metode yang mengharuskan siswa untuk aktif dan berbicara di depan kelas, seperti metode diskusi, debat.

b. Kecakapan berpikir

- 1) Mencari dan mengolah informasi, dalam mengembangkan kecakapan siswa dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan saat pembelajaran dilakukan guru dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, dan debat.

2) Menyelesaikan Masalah (*problem solving*), dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, dan debat. Metode ceramah yang dilakukan guru kepada siswa bertujuan agar siswa dapat menerima informasi yang telah diberikan kemudian dapat diolah informasi tersebut terbukti dengan adanya tanya jawab guru dan siswa tentang materi yang telah disampaikan. Metode diskusi siswa dapat mengolah informasi mengenai pokok permasalahan yang diberikan oleh guru dengan teman satu kelompoknya, dari pengolahan informasi tersebut dapat diambil satu keputusan hasil diskusi dari kelompok tersebut dan kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Hambatan dalam Pengembangan *Personal Skill* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan hasil observasi (6 sampai 10 maret 2012) hambatan yang mengganggu dalam pengembangan *personal skill* dalam pembelajaran PKn adalah

keterbatasan waktu, mengingat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya dua jam pelajaran setiap minggunya, sehingga guru susah menggunakan dan mengembangkan pembelajaran yang kreatif. Kemudian prasarana yang kurang mendukung karena ada beberapa kelas yang LCDnya tidak bisa digunakan karena rusak sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk siswa mencari kelas yang kosong atau meminjam LCD dari laboratorium, hambatan lain yakni kelas yang terlalu banyak siswa sehingga guru sebagai fasilitator itu tidak bisa memberikan perhatian kepada tiap-tiap siswa, hal itu dikarenakan kebutuhan siswa berbeda-beda.

Berdasarkan observasi tanggal 10 maret 2012 pembelajaran PKn di SMA N 1 Pati terpotong waktunya satu jam dikarenakan ada kebiasaan menata bangku ujian untuk digunakan pra ujian nasional serta banyak siswa ijin untuk rapat OSIS. Kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang disampaikan pada saat wawancara tanggal 16 Maret 2012, oleh Ibu Nurwijayanti S.Pd antara lain sebagai berikut.

a. Hambatan Internal

1. Keterbatasan waktu

Waktu yang tidak banyak, sehingga guru kurang leluasa untuk melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif dikhawatirkan materi pelajaran tidak dapat disampaikan seluruhnya.

1) Sarana dan Prasarana Kurang Mendukung

Kekurang lancaran kegiatan belajar mengajar permasalahan yang dapat dikatakan sebagi faktor utama adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan sarana dan prasarana di SMA N 1 Pati adalah rusaknya LCD di kelas dan penambahan komputer agar jumlahnya memadai sehingga mempermudah guru untuk mempersiapkan administrasi pembelajaran, membuat silabus, penilaian, instrumen penilaian dan sebagainya.

2) Kegiatan pembelajaran kurang kondusif

Kelas yang representatif atau ideal sedikit banyak hanya terdiri sekitar 25 siswa, tetapi siswa yang ada dalam setiap masing-masing kelas berjumlah 28 sampai 30 siswa, hal ini merupakan salah satu kendala dalam suatu proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan satu kelas tidak akan semua dapat mengungkapkan kesulitan atau kendala dan permasalahan, setiap siswa mempunyai permasalahan sendiri-sendiri, tentunya tidak semua permasalahan dapat dibahas, belum lagi dalam satu kelas itu yang vokal berbicara hanya sebagian kecil, persoalan inipun datang imbasnya keguru karena banyaknya siswa, guru harus bisa mengkondisikan bagaimana agar suatu kelas kondusif, esisien, dan efektif untuk belajar.

b. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal yang mengganggu berjalannya kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta pengembangan *personal skill* yakni budaya atau kebiasaan yang dilakukan di sekolah, yakni sebagai berikut.

- 1) Siswa yang lebih mementingkan organisasi sekolah seperti Osis, MPK dan sebagainya.
- 2) Kegiatan pada saat akan diadakan ujian baik itu UTS, ujian akhir sekolah dan sebagainya yang jikalau ada jam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di jam akhir selalu digunakan untuk membersihkan dan menata bangku kelas.
- 3) Jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan pada hari sabtu selalu terpotong waktunya karena selalu ada kegiatan.

Simpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Pengembangan *Personal Skill* Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Pati”, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N Pati terdiri dari perencanaan, proses dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Kewarganegaraan

kelas XI di SMA N 1 Pati terlebih dahulu menyiapkan administrasi pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan sistem penilaian yang dirancang dan disusun oleh guru MGMP Pendidikan Kewarganegaraan, akan tetapi dalam pelaksanaannya guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak sepenuhnya mengacu pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan sistem penilaian tersebut. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selalu menggunakan media pembelajaran seperti LCD, power point, televisi dan lain sebagainya serta menggunakan metode yang bervariasi dan penilaian yang obyektif. (2) Pengembangan *personal skill* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 Pati aspek *personal skill* yang dikembangkan terdiri dari: (a) Kecakapan mengenal diri, kecakapan mengenal diri terdiri dari kesadaran makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa dengan cara setiap awal dan akhir pembelajaran PKn siswa melakukan doa sesuai agama dan kepercayaannya, kesadaran akan anggota negara atau masyarakat dilakukan dengan menyanyikan lagu kebangsaan diakhir pelajaran, menyadari kelebihan dan kekurangan (bakat yang dimiliki) ditanamkan guru PKn dengan metode sosiodrama, tanggung jawab dengan siswa diberi jangka waktu dalam pengumpulan tugas yang diberikan guru kepada siswa, disiplin dengan cara pemeriksaan kerapian pakaian dan tugas-tugas, percaya diri dengan cara menggunakan metode-metode yang mengharuskan siswa untuk berbicara di depan kelas seperti diskusi dan debat. (b) Kecakapan Berpikir (*Thinking Skill*) yang terdiri dari menggali dan mengolah informasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, debat, dan pemberian tugas dan problem solving atau pemecahan masalah dengan metode diskusi, dan debat. (3) Hambatan-hambatan dalam pengembangan *personal skill* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA N 1 terdiri dari hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yakni hambatan yang berasal dari dalam seperti keterbatasan waktu, misalnya dalam penggunaan metode sosiodrama waktu pembelajaran yang hanya dua jam pelajaran tidak cukup atau kurangnya waktu untuk penyampaian materi, itu dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

hanya dua jam dalam satu minggu, kemudian sarana dan prasarana yang kurang mendukung yang diakibatkan banyaknya komputer dan LCD yang ada di dalam kelas itu rusak dan pembelajaran yang kurang kondusif. Hambatan eksternal banyaknya siswa yang lebih mementingkan organisasi sekolah dan budaya sekolah seperti adanya acara menata bangku yang digunakan ujian baik itu UTS, ujian semester atau ujian yang lain.

Daftar Pustaka

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002a. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006b. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Aryani, Ine Kusuma, dan Markum Susatim. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budimansyah, Dasim, dkk. 2010. *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Bandung: Genesindo.
- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono, Max dkk. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV Ikip Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003a. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003b. *Life Skill- Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dimiyati dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Gafur, Abdul. 2003. *Keterampilan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Goleman, Daniel. 2006. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hadi, Sutrisna. 2004. *Metodologi Research Vol.4*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Margono, S. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchson. 2003. *Etika Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Tentang Standat Isi Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Tentang Standat Proses Pendidikan*
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi Dan Langkah –Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suparno, Paul dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwito, Umar dkk. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2009. *Dasar-Dasar penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yunus, Dadang. 2008. *Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills)*
<http://pkbmpls.wordpress.com/2008/02/06/pengertian-pendidikan-kecakapan-hidup-life-skills/> (diunduh tgl 15 juli 2010 jam 18.43)